

PENYIMPANGAN NILAI MORAL DALAM LAKON RAMA BARGAWA: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Mahendra Atmaja¹, Sukisno²

^{1,2}Universitas Negeri Yogyakarta

mahendraatmaja.2022@student.uny.ac.id¹, sukisno@uny.ac.id²

Diterima: 17 Juni 2025, **Direvisi:** 21 Juli 2025, **Diterbitkan:** 22 Agustus 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penyimpangan nilai moral yang tergambar dalam lakon wayang Rama Bargawa melalui pendekatan sosiologi sastra. Lakon Rama Bargawa dipilih karena kompleksitasnya dalam menggambarkan dinamika sosial dan moral masyarakat, khususnya terkait dengan penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan strategi *embedded and case study research*, yang berfokus pada analisis dialog dhalang dalam lakon Rama Bargawa yang bersumber dari video YouTube. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lakon Rama Bargawa melakukan berbagai penyimpangan nilai moral, seperti perselingkuhan, ketidakmauan bertanggung jawab, ingkar janji, amarah, dan pembunuhan. Penyimpangan ini tidak hanya mencerminkan konflik individu, tetapi juga kondisi sosial dan budaya yang lebih luas. Melalui analisis sosiologi sastra, terungkap bahwa tindakan amoral yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam lakon Rama Bargawa, yang notabene adalah orang-orang terpelajar dan terpuja, menjadi cerminan dari dinamika kekuasaan, ketidakadilan, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pada masa itu.

Kata kunci: Penyimpangan moral; Rama Bargawa; Sosiologi sastra.

Abstract: This study aims to identify and analyze the deviations in moral values depicted in the Rama Bargawa puppet play through a sociology of literature approach. The Rama Bargawa play was chosen because of its complexity in depicting the social and moral dynamics of society, especially related to the deviations committed by its characters. This study uses a qualitative description method with an embedded and case study research strategy, which focuses on the analysis of the puppeteer's dialogue in the Rama Bargawa play sourced from a YouTube video. The results of the study show that the Rama Bargawa play contains various deviations in moral values, such as infidelity, unwillingness to take responsibility, broken promises, anger, and murder. These deviations not only reflect individual conflicts, but also broader social and cultural conditions. Through a sociology of literature analysis, it is revealed that the immoral actions committed by the characters in the Rama Bargawa play, who are in fact educated and respected people, are a reflection of the dynamics of power, injustice, and norms that apply in society at that time.

Keywords: Moral deviation; Rama Bargawa; Sociology of literature.

PENDAHULUAN

Wayang adalah sebuah kesenian yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia, di dalamnya mengandung nilai-nilai yang sangat baik, dan masyarakat percaya bahwa wayang bisa dijadikan contoh untuk menjalani kehidupan (Sunardi dkk., 2019: 1). Wayang merupakan bentuk seni pertunjukan tradisional yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari penggambaran karakter tokoh, jalannya pertunjukan, serta lakon yang ditampilkan (Suryanto, 2013:2). Menurut Sarwanto (dalam Irawan, 2017: 12), dalam dunia pedalangan, lakon merujuk pada perjalanan atau narasi seorang tokoh wayang dalam sebuah cerita. Selain itu, lakon juga dapat dipahami sebagai rangkaian kejadian yang berkaitan dengan tokoh wayang yang dihadirkan dalam pertunjukan. Lakon dalam pewayangan dituangkan dengan konteks kehidupan masyarakat sebagai nasihat, pedoman, dan juga nilai-nilai positif dalam kehidupan. Pertunjukan wayang diyakini sebagai simbol kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, lakon yang dipergelarkan dalam memiliki hubungan signifikan dengan latar sosial budaya masyarakat.

Lakon wayang merupakan salah satu jenis sastra tradisional yang masih lestari dan memasyarakat hingga kini (Nurhidayanti dkk., 2022: 2). Lakon wayang, sebagai representasi kehidupan masyarakat, menghadirkan kisah-kisah tokoh wayang dalam peristiwa-peristiwa tertentu. Setiap lakon tidak hanya mencerminkan dinamika kehidupan sosial, tetapi juga merupakan ekspresi simbolik manusia yang diolah secara artistik dan estetis oleh dhalang. Lebih dari sekadar hiburan, lakon wayang mengandung makna mendalam yang menyampaikan ajaran-ajaran kehidupan.

Penelitian sastra, sebagai upaya sistematis untuk memahami karya sastra, bertujuan menemukan prinsip-prinsip baru melalui analisis yang cermat dan mendalam (Siswanto, 2005:54). Salah satu pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Endraswara (2008:77), mengungkapkan bahwa sosiologi sastra merupakan cabang penelitian sastra. Pendekatan yang sosiologi reflektif sastra memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam karya sastra dengan melihatnya sebagai cerminan kondisi sosial masyarakat.

Asmalasari (2023: 44) menyatakan sosiologi sastra bisa dikatakan sebagai kondisi sosiologis karya sastra. Sosiologi sastra adalah disiplin ilmu yang menjembatani antara sosiologi dan sastra, berfokus pada pemahaman bagaimana karya sastra merefleksikan dan dipengaruhi oleh dinamika masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Ratna (2003: 2), sosiologi sastra memandang sastra sebagai cerminan interaksi manusia dalam konteks sosialnya, dengan menggunakan pendekatan yang umum, rasional, dan empiris. Tujuan utama sosiologi sastra adalah untuk memperdalam apresiasi terhadap karya menganalisisnya sastra dalam kaitannya dengan kehidupan masyarakat, sehingga memungkinkan kita untuk melihat bagaimana kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya suatu masyarakat membentuk karya sastra, dan sebaliknya, bagaimana sastra mampu mempengaruhi dinamika sosial tersebut.

Salah satu lakon wayang yang menggambarkan kehidupan tata masyarakat hubungan dengan lingkungannya adalah lakon Rama Bargawa. Secara garis besar, lakon Rama Bargawa dimulai dari perselingkuhan Dewi Renuka, terungkap dalam lakon Banjaran Ramabargawa yang dibawakan oleh Ki pementasan Purbo Asmoro. Dalam tersebut, Renuka digambarkan sebagai istri yang tidak

setia, terlibat perselingkuhan dengan ksatria Maespati. Hukum di kerajaan itu menetapkan hukuman mati bagi pelaku perselingkuhan yang berulang kali. Resi Wisanggeni, suami Renuka, memerintahkan Rama Bargawa, seorang algojo kerajaan, untuk mengeksekusi ibunya sendiri. Rama Bargawa tidak sanggup melaksanakan perintah Resi Wisanggeni karena yang harus Rama Bargawa hukum adalah ibunya sendiri.

Lakon pewayangan Rama Bargawa, terdapat pula penyimpangan nilai moral yang dilakukan oleh beberapa tokohnya. Penyimpangan ini menjadi bagian tak terpisahkan dalam lakon ini. Menurut Tadung (2021: 73) perilaku yang dianggap menyimpang adalah ketika seseorang bertindak, berbuat, atau merespons lingkungan dengan cara yang bertentangan dengan aturan dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Perilaku menyimpang diterjemahkan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang mengacu pada norma-norma dan hukum yang ada di dalam masyarakat. Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Sulaiman, 2012: 67).

Lakon Rama Bargawa dipilih karena kuat menggambarkan penyimpangan moral dalam konteks sosial yang rumit. Kisah ini tidak hanya menyajikan perselingkuhan, tetapi juga konflik etika dan moral yang mendalam. Rama Bargawa menghadapi dilema antara hukum dan bakti ibu, mencerminkan kompleksitas nilai masyarakat. Lakon ini mengangkat isu keadilan, tanggung jawab, dan konsekuensi tindakan amoral, terjalin dalam kerangka sosial budaya. Analisis sosiologi sastra lakon Rama Bargawa menawarkan wawasan mendalam tentang respons masyarakat terhadap penyimpangan nilai moral, menjadi

studi kasus berharga untuk memahami hubungan sastra dan realitas sosial.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sujai (2012) dengan judul "Konflik Politik dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur: Tinjauan Sosiologi Sastra". Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Persamaan terletak pada penggunaan pendekatan sosiologi sastra sebagai kerangka analisis. Perbedaan utama terletak pada sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi menganalisis penyimpangan nilai moral dalam lakon Rama Bargawa melalui pendekatan sosiologi sastra. Fokusnya adalah memahami bagaimana penyimpangan tersebut tercermin dalam konteks sosial dan moral lakon Rama Bargawa, serta bagaimana tokoh-tokoh merespons dan menghadapi penyimpangan tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Deskripsi kualitatif merupakan usaha pemberian deskripsi atas fakta yang tergalai atau terkumpul yang dilakukan secara sistematis (Siswantoro, 2005:57). Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *embedded and case study research* (studi kasus terperancang) yang berfokus pada penyimpangan nilai moral dalam lakon Rama Bargawa dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

Objek penelitian adalah topik utama atau gagasan yang akan diteliti. Dalam hal ini adalah penyimpangan nilai moral dalam lakon Rama Bargawa. Data dalam penelitian ini berupa data yang berwujud dialog dhalang dalam lakon Rama Bargawa. Sumber data

dalam penelitian terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah video Youtube lakon Rama Bargawa. Sumber data sekunder adalah sumber data yang diproses secara tidak langsung lewat perantara seperti internet, jurnal, skripsi, buku acuan dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang penyimpangan moral dalam lakon Rama Bargawa. Penyimpangan nilai moral yang digambarkan dalam penelitian ini adalah moral-moral buruk yang dilakukan orang-orang terpelajar dan terpandang yang tidak boleh ditiru. Berikut hasil penelitian mengenai penyimpangan dalam lakon Rama Bargawa dengan tinjauan sosiologi sastra.

Berselingkuh

Perselingkuhan merupakan penyimpangan nilai moral yang terdapat dalam lakon Rama Bargawa, yang dilakukan oleh para kesatria yang notabene orang-orang terpelajar dan wakil rakyat. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Kesatria Maespati:

*"Kowe jarene janji karo pun kakang mesthi bakal miturut kekarepanku".
Renuka: "Inggih mangga, kula dherekaken".*

Kesatria Maespati:

*"Kamu katanya janji dengan aku, kamu harus menuruti keinginanku".
Renuka: "Iya, silahkan, saya akan menuruti". (terjemahan)*

Kutipan di atas menggambarkan moralitas buruk Renuka, yang mana merupakan istri dari Resi Wisanggeni. Ia melakukan perselingkuhan dengan para kesatria Maespati dikarenakan Resi Wisanggeni sedang bertapa. Menurut Deviana dkk. (2021: 105) rasa ketidakpuasan

terhadap pasangan sering memunculkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin dengan menjalin hubungan dengan pihak yang bukan pasangannya. Sehingga, kurangnya nafkah batin yang diperoleh Renuka menjadikannya berselingkuh dengan para kesatria Maespati. Perselingkuhan Renuka lebih jelas terlihat pada kutipan berikut.

Resi Wisanggeni:

"Pancenipun sirik lamun kula menika ngribeti penggalih paduka, nanging kados pundi malih pari paksa kula ngunjukaken pananang kula wau katur paduka koko Prabu Maespati. Koko Prabu, lugunipun kalenggahan samangke kula menika nampi wadulipun kawula Jatisrana mriki bilih wonten sawenehing tiyang sesomahan, tiyang ingkang sampun anak-anak bebrayan. Mangka lajeng kabukten bilih ingkang estri inggih semahipun kalawau tumindak sedeng kalian pria sanes. Mangka anggenipun lampah kalawau sampun sedèng rambah makaping-kaping, koko Prabu."

Resi Wisanggeni:

"Sebenarnya saya sungkan jika saya merepotkan pikiran paduka, tetapi bagaimana lagi, terpaksa saya menyampaikan keluhan saya ini kepada paduka, Koko Prabu Maespati. Koko Prabu, sejujurnya saat ini saya menerima aduan dari warga Jatisrana di bahwa ada pasangan suami istri, orang yang sudah berkeluarga dan punya anak. Ternyata kemudian terbukti bahwa sang istri, yaitu istrinya tersebut, berbuat tidak senonoh dengan pria lain. Dan perbuatan tidak senonoh itu sudah berulang kali, Koko Prabu." (terjemahan)

Kutipan dialog Resi Wisanggeni tersebut secara jelas menggambarkan bahwa ia telah mengetahui perselingkuhan yang dilakukan istrinya dengan para punggawa Maespati. Dalam posisinya sebagai Resi, ia memilih untuk menghadap Prabu Heriwandi, penguasa Maespati, guna mencari saran dan solusi yang adil. Tindakan ini menunjukkan bahwa Resi Wisanggeni mengharapkan penyelesaian masalah ini melalui jalur hukum dan keadilan negara, bukan dengan tindakan pribadi yang mungkin dilandasi emosi. Permintaan Resi Wisanggeni mencerminkan harapannya akan adanya hukuman yang setimpal dari negara Maespati bagi mereka yang telah menyimpang dari nilai moral, yaitu perselingkuhan.

Kutipan dialog dengan jelas menggambarkan fungsi hukuman dalam konteks sosial dan moral masyarakat Maespati. Hukuman yang dijatuhkan bukan sekadar pembalasan atas pelanggaran norma, melainkan juga instrumen untuk memelihara tatanan sosial. Dari perspektif sosiologi sastra, tindakan Resi Wisanggeni dan keputusan Prabu Heriwandi mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pada masa itu, serta peran negara dalam menegakkan moralitas publik. Hukuman yang diberikan menjadi representasi respons terhadap penyimpangan cerminan masyarakat moral, tentang sekaligus bagaimana masyarakat mendefinisikan dan menegakkan keadilan.

Dari analisis kedua kutipan dialog dan konteks cerita, dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan Renuka, yang dipicu oleh kurangnya nafkah batin dan ketidakhadiran Resi Wisanggeni, mencerminkan penyimpangan nilai moral yang kompleks. Tindakan ini tidak hanya melanggar norma kesetiaan dalam perkawinan, tetapi juga menyoroti adanya dinamika kekuasaan dan ketidakseimbangan dalam hubungan. Resi Wisanggeni, dalam menyikapi masalah

ini, memilih jalur hukum dan keadilan negara, menunjukkan harapannya akan adanya hukuman yang setimpal bagi pelaku penyimpangan moral.

Permintaan Resi Wisanggeni dan keputusan Prabu Heriwandi mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Maespati, serta peran negara dalam menjaga ketertiban dan moralitas publik. Hukuman yang dijatuhkan akan menjadi representasi dari respons kolektif masyarakat terhadap penyimpangan moral, dan memberikan bagaimana mendefinisikan gambaran masyarakat dan tentang tersebut menegakkan keadilan. Dengan demikian, cerita ini tidak hanya menggambarkan konflik individu, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat pada masa itu.

Tidak Mau Bertanggung Jawab

Ketidakmauan bertanggung jawab merupakan penyimpangan nilai moral yang terdapat dalam lakon Rama Bargawa, dilakukan oleh para kesatria yang notabene orang-orang terpelajar dan wakil rakyat. Para punggawa tersebut tidak melaksanakan apa yang seharusnya mereka lakukan demi kemakmuran rakyat. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Prabu Heriwandi:

"Nanging yayi, apa ta sabab e titi mangsa iki negara Maespati lak kok dadi koyo ngene kahanane yen ta rinasa saya krasa, yen ta tak gagas saya ngranguhi jroning atiku merga kahanans ingkang saya panas. Yen ta tak tliti jebul akeh punggawa negara ingeng padha singlar saking kautaman. Mangka dadi punggawa kui kudune gelem tombok, ning saperangan gedhe wong-wong kang dadi nayaka pangambat pajaning negara Maespati, ono wong kerakat mripate mung mlerok

ora gelem delok. Kawulane sing pating plerok uripe rekasa ora ana sing di emplok."

Prabu Heriwadi:

"Tetapi adikku, apa sebabnya zaman sekarang ini negara Maespati menjadi seperti ini keadaannya? Jika dirasakan, semakin terasa. Jika dipikirkan, semakin meresahkan hatiku karena keadaan yang semakin panas. Jika diteliti, ternyata banyak punggawa negara yang menyimpang dari keutamaan. Padahal menjadi punggawa itu seharusnya mau berkorban, tetapi sebagian besar orang-orang yang menjadi pemimpin negara Maespati yang acuh terhadap kesulitan orang miskin matanya hanya melotot tidak mau melihat. Rakyatnya yang pada melarat hidupnya susah tidak ada yang diperhatikan." (terjemahan)

Dialog Prabu Heriwadi tersebut secara jelas menggambarkan adanya penyimpangan nilai moral yang dilakukan oleh para punggawa negara Maespati. Menurut Ernawati (2018: 35) "tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan". Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa para punggawa Negara Maespati tidak melakukan tanggung jawab terhadap kewajibannya, seperti definisi tanggung jawab yang telah disampaikan oleh Ernawati.

Dalam konteks sosiologi sastra, kutipan ini merefleksikan realitas sosial dan politik pada masa itu, di mana kekuasaan sering kali disalahgunakan dan kesejahteraan rakyat diabaikan. Para punggawa yang seharusnya menjadi pelayan masyarakat justru bertindak

sebaliknya, memperkaya diri sendiri dan tidak peduli terhadap penderitaan rakyat.

Penyimpangan nilai moral ini dapat dianalisis sebagai akibat dari adanya ketidakseimbangan kekuasaan dan kurangnya pengawasan. Para punggawa, yang memiliki posisi dan wewenang, memanfaatkan kesempatan tersebut untuk keuntungan pribadi. Tindakan mereka mencerminkan adanya korupsi dan ketidakadilan dalam sistem pemerintahan. Lebih lanjut, kutipan ini juga menyoroti adanya kesenjangan sosial yang lebar antara penguasa dan rakyat. Para punggawa yang hidup dalam kemewahan tidak peduli terhadap rakyat yang hidup dalam kemiskinan dan penderitaan.

Ingkar Janji

Ingkar janji merupakan penyimpangan nilai moral yang terdapat dalam lakon Rama. Ingkar janji merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dimana seseorang tidak memenuhi kewajibannya sebagaimana yang telah diperjanjikan (Iwanti & Taun, 2022: 347). Dalam lakon tersebut Rama Bargawa yang sudah berjanji kepada Resi Wisanggeni tetapi janjinya tidak dapat dipenuhi. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Rama Bargawa:

"Saguh, kandhakna wong e, ngendi papan dununge tuduhna tak patenae." Resi Wisanggeni: "Ngertio, wong wedok sing kudu mbok pateni kui mau ora liya Renuka, ibumu." Rama Bargawa: "Woahhh!!!"

Rama Bargawa:

"Sanggup, katakan orangnya, di mana tempat tinggalnya, tunjukkan, akan kubunuh." Resi Wisanggeni: "Ketahuilah, perempuan yang harus kamu bunuh itu tidak lain adalah Renuka, ibumu." Rama Bargawa: "Woahhh!!!" (terjemahan)

Kutipan dialog tersebut memperlihatkan konflik moral yang mendalam, terutama bagi Rama Bargawa. Dari perspektif sosiologi sastra, situasi ini menggambarkan benturan antara kewajiban hukum dan ikatan kekeluargaan. Resi Wisanggeni, sebagai perwakilan dari otoritas hukum, menuntut penegakan keadilan tanpa pandang bulu, bahkan terhadap keluarga sendiri. Sementara itu, Rama Bargawa dihadapkan pada dilema antara menaati perintah ayahnya dan melanggar norma sosial yang sangat kuat, yaitu larangan membunuh ibu kandung.

Tindakan Rama Bargawa yang ingkar janji mencerminkan adanya konflik nilai dalam masyarakat. Di satu sisi, ada tuntutan untuk menegakkan hukum dan keadilan, tetapi di sisi lain, ada ikatan kekeluargaan yang sangat kuat. Konflik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam masyarakat tidak selalu selaras dan dapat menimbulkan dilema bagi individu.

Amarah

Amarah merupakan penyimpangan nilai moral yang terdapat dalam lakon Rama Bargawa, dilakukan oleh Rama Bargawa setelah ia mengetahui para punggawa Maespati yang terlibat masalah dengan ibunya, yaitu Renuka. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

Rama Bargawa:

"Heh, sapa sing ganggu mbokku tak jangkah jebol dadamu."

Rama Bargawa:

"Hei, siapa yang mengganggu ibuku, akan kupukul jebol dadamu."
(terjemahan)

Kutipan dialog Rama Bargawa tersebut secara eksplisit menunjukkan penyimpangan nilai moral yang didorong oleh emosi. Emosi yang dimaksud adalah kemarahan dan keinginan untuk melindungi keluarga, terutama ibunya. Emosi muncul akibat gejolak

perasaan yang menyebabkan perubahan pada seseorang dalam situasi tertentu. Namun, respons terhadap situasi tersebut melibatkan seluruh aspek kepribadian individu (Al Baqi, 2015: 22). Dalam konteks sosiologi sastra, emosi ini dapat dianalisis sebagai respons terhadap pelanggaran norma sosial dan moral yang dilakukan oleh para punggawa Maespati terhadap keluarga Rama Bargawa. Kemarahan Rama Bargawa mencerminkan pelanggaran terhadap adanya nilai-nilai kekeluargaan dan kehormatan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Pembunuhan

Pembunuhan merupakan penyimpangan nilai moral yang terdapat dalam lakon Rama Bargawa, dilakukan oleh Rama Bargawa kepada para punggawa Maespati. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

Rama Bargawa:

"Modar ora pindho gawe, mungsuh Bargawa entek nalarmu."

Rama Wijaya:

"Rama Bargawa Nek kowe wes pana marang aku tegese wes ora kasamaran sedyane Bargawa, gonku ngubengi donya iki ping selikur tanpa mandheg aku mung goleki satriya."

Rama Wijaya:

"Yen wes ketemu mbok tantang bandha yudha sing kalah mesthi kawengisanmu."

Rama Bargawa:

"Mati tanpa ampun, musuh Bargawa, habis akalmu."

Rama Wijaya:

"Rama Bargawa, jika kamu sudah mengenalku, berarti sudah tidak asing lagi dengan tujuan Bargawa. Keliling dunia ini dua puluh satu kali tanpa berhenti, mencari kesatria."

Rama Wijaya:

“Jika sudah bertemu, kamu tantang adu tanding, yang kalah pasti menjadi korban kekejamanmu.”
(terjemahan)

Kutipan dialog tersebut dengan jelas menggambarkan penyimpangan nilai moral dalam bentuk pembunuhan yang dilakukan oleh Rama Bargawa. Pembunuhan merupakan tindakan membunuh orang lain dengan keseengajaan (Kinasih & Priyana, 2023: 227). Tindakannya yang berkeliling mencari kesatria untuk dibunuh, dan kemudian menantang Rama Wijaya untuk bertarung, menunjukkan adanya pola perilaku kekerasan yang sistematis. Dalam konteks sosiologi sastra, tindakan ini bukan hanya sekadar ekspresi kemarahan atau dendam pribadi, tetapi juga mencerminkan adanya norma dan nilai yang menyimpang dalam masyarakat pada saat itu. Pembunuhan yang dilakukan Rama Bargawa dapat dianalisis sebagai bentuk penyimpangan dari nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap kehidupan.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa lakon Rama Bargawa dalam pertunjukan wayang kulit mengandung berbagai penyimpangan nilai moral. Penyimpangan perselingkuhan, yang tersebut, signifikan. seperti ketidakmauan bertanggung jawab, ingkar janji, amarah, dan pembunuhan, menggambarkan kompleksitas nilai-nilai dalam masyarakat yang diwakili oleh lakon tersebut.

Melalui analisis sosiologi sastra, terungkap bahwa penyimpangan moral ini tidak hanya mencerminkan konflik individu, tetapi juga kondisi sosial dan budaya yang lebih luas. Tindakan-tindakan amoral yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam lakon Rama

Bargawa, yang notabene adalah orang-orang terpelajar dan terpeladang, menjadi cerminan dari dinamika kekuasaan, ketidakadilan, dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pada masa itu.

Lakon Rama Bargawa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cermin yang merefleksikan realitas sosial dan budaya. Analisis sosiologi sastra terhadap lakon ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana karya sastra dapat digunakan untuk mengkritik dan merefleksikan kondisi masyarakat, serta penyimpangan nilai bagaimana moral dapat menjadi representasi dari masalah-masalah yang lebih luas dalam konteks sosial.

REFERENSI

- Al Baqi, S. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22–30. Doi: <http://dx.doi.org/10.22146/bpsi.10574>
- Asmalasari, D. (2023). Analisis Sosiologi Sastra Cerpen “Yang Enak Dipandang” Karya Ahmad Tohari. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 42–50. Doi: <https://doi.org/10.61132/semantik.v1i4.72>
- Deviana, R., Yuliadi, I., & Agustina, L. S. S. (2021). Pemaafan Perempuan pada Korban Perselingkuhan dalam Hubungan Perkawinan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 6(2), 104–114. Doi: <https://doi.org/10.20961/jip.v6i2.55791>
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Sleman: Media Pressindo.
- Ernawati, N. (2018). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Kreativitas melalui Ekstrakurikuler Marching Band (Studi Kasus di MIN Bawu Jepara) Tahun 2017. *Skripsi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

- Irawan, B. (2017). Struktur Dramatik Pakeliran Ringgit Purwa Lakon Parikesit Dadi Ratu Oleh Ki Enthus Susmono. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Iwanti, N. A. M., & Taun, T. (2022). Akibat Hukum Wanprestasi serta Upaya Hukum Wanprestasi Berdasarkan Undang-undang yang Berlaku. *Jurnal Ilmu Hukum "The Juris"*, 6(2), 346-351. Doi: <https://doi.org/10.56301/juris.v6i2.601>
- Kinasih, L. E., & Priyana, P. (2023). Kajian Kriminologi terhadap Kasus Pembunuhan Berencana Ibu dan Anak di Subang. *Jurnal Justitia: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 6(1), 226-234. Doi: <http://dx.doi.org/10.31604/justitia.v6i1.226-234>
- Nurhidayanti, Shalifah, N., Syarifuddin, & Supriyanto. (2022). Eksistensi Kesenian Wayang Kulit Palembang Tahun 2000 – 2019. *Anuva*, 6(1), 1-12. Doi: <https://doi.org/10.14710/anuva.6.1.1-12>
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswanto. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sujai, A. (2012). Konflik Politik dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sulaiman, U. (2012). *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. Makassar: Alauddin University Press.
- Sunardi, S., Murtana, I. N., Sudarsono, S., & Kuwato, K. (2019). *Wayang Sinema Lakon Dewa Ruci Model Pengembangan Wayang Indonesia*. Surakarta: ISI Press.
- Suyanto, S. (2013). Pertunjukan Wayang sebagai Salah Satu Bentuk Ruang Mediasi Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 23(1), 99-108. Doi: <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.90>
- Tadung, F. P. (2021). Bimbingan Konseling pada Siswa yang Berperilaku Menyimpang Akibat Perceraian Orang Tua di Sekolah Kasih Karunia Jakarta. *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling*, 2(2), 65–89. Doi: <https://doi.org/10.51667/pjpk.v2i2.767>